



**REHABILITASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI  
PELATIHAN KETERAMPILAN DI LOKALISASI SUNAN  
KUNING SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi pada  
Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Nanang Setiawam**

**3501408052**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP. 19590707 198601 2 001

Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A.  
NIP. 19820919 200501 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802198803 1 001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.  
NIP. 19770613 200501 1 002

Penguji I

Penguji II

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP. 19590707 198601 2 001

Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A.  
NIP. 19820919 200501 2 001

Mengetahui  
Dekan FIS UNNES

Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2013

Nanang Setiawan  
NIM.3501408052

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Jadikanlah setiap kritik bahan penghinaan yang kita terima sebagai jalan untuk memperbaiki diri.
2. Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan–kesalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi kesalahan lagi.

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kuperuntukkan kepada:

1. Ibu dan Bapak terima kasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan terbaiknya selama ini.
2. Kakak dan Adik terima kasih atas dukungan dan semangatnya untuk penyusunan skripsi ini.
3. Para sahabat pena skripsi Agus Nur Fuadi dan Ivan Noorwahid terima kasih atas dukungan, motivasi dan pemecahan masalah dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman teroris Hamiga, Iman, Soleh, Kondhe, Ucup, Munir, Rudi, Pujret, Dower, Ajis, Griawan, Alfian, Ade, Adit, Gendut dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu terima kasih untuk semuanya..
5. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2008.
6. Universitas Negeri Semarang yang menaungi penulis untuk penulisan skripsi ini.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat-Nya karya tulis dengan judul “Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang” dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si., Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada penulis.
5. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A., Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada penulis.
6. Bapak Suwandi, Ketua LSM Griya Asa beserta pengurus Resos yang telah memberikan izin penelitian, informasi dan kemudahan dalam penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pembaca.

Semarang, Februari 2013

Penulis

## SARI

**Setiawan, Nanang. 2013.** *Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M.Si, pembimbing II Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A.

**Kata Kunci:** **Rehabilitasi, Lokalisasi Sunan Kuning, Pekerja Seks Komersial**

Lokalisasi pada umumnya terdapat pekerja seks komersial dan juga pihak keamanan. Pekerja seks komersial perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun, sehingga perlu diberi pelatihan keterampilan yang berupaya merehabilitasi pekerja seks komersial dan dapat diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan dengan keterampilan yang sudah diperoleh. Keterampilan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam proses pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial dan faktor pendorong dan penghambat.

Penelitian menggunakan konsep sosialisasi antisipatoris, pekerja seks komersial, dan lokalisasi dengan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di wilayah Kelurahan Kalibangteng Kulon Semarang. Subjek penelitian adalah pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial dengan pelatihan keterampilan salon, kegiatan yang diajarkan meliputi, perawatan rambut dan perawatan wajah. Perawatan rambut meliputi cara memotong rambut, pewarnaan rambut, *creambath*, *hair mask*, *rebonding*. Perawatan wajah meliputi *facial* dan rias wajah. Faktor yang mendukung proses pelatihan keterampilan adalah mendapat dana dari pemerintah, adanya tutor dalam pelatihan keterampilan, dan dukungan dari resos dan tutor dalam pelaksanaan tes. Faktor yang menghambat proses pelatihan keterampilan adalah tidak disetujuinya oleh bapak ibu asuh dari pekerja seks komersial, pekerja seks komersial yang kurang serius mengikuti pelatihan keterampilan, dan kurang menguasai materi yang diberikan.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, (1) Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning menyelenggarakan pelatihan keterampilan kepada para pekerja seks komersial untuk memberikan bekal keterampilan. Bentuk kegiatan pelatihan yang keterampilan salon. Kegiatan pelatihan salon tersebut diajarkan beberapa cara tata rias rambut dan perawatan wajah. (2) Rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang dipengaruhi oleh tujuan dari penyelenggara rehabilitasi maupun pekerja seks komersial. Tujuan

penyelenggaraan untuk memberi keterampilan kepada para pekerja seks komersial agar tidak selamanya bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan keterampilan yang sudah diperoleh dari kegiatan tersebut, sedangkan pekerja seks komersial masih saja ada yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi germo, penulis berencana menyampaikan kepada germo sebagai bapak atau ibu asuh bagi para pekerja seks komersial untuk tidak mempersulit anak asuhnya untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi yang diadakan oleh pihak Resosialisasi Argorejo, karena tidak selamanya anak asuh bekerja sebagai pekerja seks komersial. (2) bagi pemerintah daerah, penulis berencana menyampaikan kepada pemerintah daerah Semarang untuk memberi alat-alat untuk keterampilan lain dan menambah alat untuk keterampilan salon karena alat-alat keterampilan salon ada yang rusak.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Konsep .....	14
1. Sosialisasi .....	14
2. Pekerja Seks Komersial.....	16

3. Lokalisasi.....	17
C. Kerangka Berfikir .....	19
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	21
B. Lokasi Penelitian .....	22
C. Fokus Penelitian .....	22
D. Sumber Data Penelitian .....	22
E. Metode Pengumpulan Data .....	27
F. Validitas Data .....	31
G. Analisis Data .....	33
H. Prosedur Penelitian .....	37
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum .....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
2. Keberadaan LSM Griya Asa .....	49
B. Pembahasan .....	51
1. Bentuk-bentuk Pelatihan Keterampilan .....	51
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	60
a. Faktor pendukung .....	60
b. Faktor penghambat.....	62

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	70
Lampiran 2: Daftar Informan dan Subjek Penelitian .....	75
Lampiran 3: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Fakultas.....	77



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia pada umumnya menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri maupun keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kenyataannya yang dialami manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami kesulitan terutama wanita karena berbagai faktor penyebab seperti pendidikan rendah dan tidak adanya keterampilan membuat individu khususnya wanita mengambil cara singkat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dampak dari sulitnya memenuhi kebutuhan hidup salah satunya maraknya praktek prostitusi di lokasi yang tersebar diberbagai daerah. Di daerah Semarang terdapat suatu tempat lokasi yang mayoritas penghuninya berprofesi menjadi pekerja seks komersial (PSK). Lokasi Sunan Kuning yang terdapat di daerah Kalibanteng Kulon merupakan kelompok terisolir atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya yang pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang biasa dikenal sebagai rumah singgah “daerah merah” yang dikelola oleh mucikari atau geromo. Lokasi Sunan Kuning berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang

Barat Kota Semarang. Wilayah Kalibanteng Kulon berbatasan dengan kelurahan Tambak Harjo di sebelah utara, dengan kelurahan Krapyak di sebelah barat, dengan kelurahan Kembangarum di sebelah selatan dan kelurahan Kalibanteng Kidul di sebelah timur.

Di lokalisasi pada umumnya terdapat Pekerja Seks Komersial (PSK) dan juga pihak keamanan. Tamu di lokalisasi tidak jarang menimbulkan keributan ataupun kejadian lainnya karena mabuk minuman keras, maka dari itu diperlukan petugas keamanan yang di dalamnya melibatkan semua unsur dan lapisan masyarakat untuk berperan serta menjaga keamanan di daerah lokalisasi. Salah satu contohnya di lokalisasi Sunan Kuning terdapat Pekerja Seks Komersial (PSK), germo atau mucikari dan juga pihak keamanan. Germo di Sunan Kuning merupakan orang yang mengasuh dan membina PSK serta sebagai perantara antara PSK dengan pelanggan. Mucikari mempunyai rumah-rumah kecil yang berguna sebagai tempat penginapan juga sebagai tempat kerja bagi anak asuhnya.

Pekerja seks komersial (PSK) biasanya berkaitan dengan prostitusi, yang mana pekerja seks komersial (PSK) menunjukan pada orangnya, sedangkan prostitusi menunjukan perbuatannya. Pekerja seks komersial (PSK) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Kartini Kartono,1999:207). Pekerja seks komersial (PSK) dalam menjalani pekerjaannya mempunyai alasan-alasan yang berbeda-beda akan tetapi pada umumnya untuk mencari uang. Pekerja seks komersial (PSK) tidak hanya

bermodal tubuh saja, tetapi juga kepiawaian dalam menjalin hubungan dengan pelanggan. Bagaimanapun, pekerja seks komersial (PSK) juga seorang manusia biasa.

Pekerja seks komersial (PSK) perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun, sehingga perlu diberi pelatihan keterampilan yang berupaya merehabilitasi pekerja seks komersial (PSK) dan dapat diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan dengan keterampilan yang sudah diperoleh. Keterampilan yang dilakukan diharapkan membawa perubahan yang terjadi pada pekerja seks komersial (PSK) di lokasi Sunan Kuning, tetapi keterampilan apa saja yang bisa dilakukan.

Keterampilan harus dikuasai individu berkaitan dengan peranannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Keterampilan disebut juga dengan kecakapan. Kecakapan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi permasalahan atau problem hidup sehingga dapat hidup secara wajar dalam kehidupannya. Program keterampilan dimaksudkan untuk memberikan bekal pada pekerja seks komersial (PSK) yang terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Keterampilan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya, lalu bagaimana proses pelatihan keterampilan yang diberikan pada pekerja seks komersial (PSK) di lokasi Sunan Kuning.



Berdasarkan latar belakang di atas yang menarik adalah keterampilan apa saja yang bisa dilakukan dan bagaimana proses keterampilan itu dilakukan untuk Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Sunan Kuning. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Pelatihan Keterampilan Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan keterampilan Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui::

1. Bentuk Pelatihan Keterampilan Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan keterampilan Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat teoritis:

- a. Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sama atau penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa jurusan sosiologi dan antropologi khususnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Menambah wawasan bagi pembaca tentang Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang.
- b. Dapat digunakan sebagai sumbangan dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

#### **E. BATASAN ISTILAH**

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini. Di samping itu dimaksudkan untuk memberi ruang lingkup obyek penelitian agar tidak terlalu luas. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

## 1. Keterampilan

Keterampilan merupakan segala sesuatu yang dipelajari seseorang, sehingga dia akan dapat melakukannya secara mudah dan tepat. Keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Keterampilan menurut WHO, 1997, mendefinisikan keterampilan sebagai suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang diberikan pada pekerja seks komersial yang dapat mempengaruhi kehidupan kearah yang lebih baik.

## 2. Rehabilitasi

Soekanto (1985:423), rehabilitasi sebagai suatu proses atau teknik mendidik kembali serta mengarahkan kembali dan motivasi pelanggar atau penjahat, sehingga perilakunya sesuai dengan aturan-aturan kemasyarakatan.

Rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perbaikan atau membangun dalam menanggulangi pekerja seks komersial agar dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat dan menjadi anggota masyarakat.

### 3. Pekerja Seks Komersial ( PSK )

Pekerja seks komersial adalah salah satu bentuk perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Pekerja seks komersial adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

Pekerja seks komersial (PSK) adalah wanita sejati yang telah melepaskan topeng dari wajahnya dan tidak lagi mereka butuh terhadap cinta, menepati janji dan kesucian (Saadawi, 2003:166).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut pekerja seks komersial (PSK) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang di luar pernikahan yang sah dengan mendapatkan uang, materi atau jasa. Pekerja seks komersial (PSK) merupakan sasaran utama penelitian di Lokalisasi Sunan Kuning.

### 4. Lokalisasi Sunan Kuning

Lokalisasi merupakan kata lain dari kelompok yang terisolir atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya yang pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang biasa dikenal sebagai rumah singgah “daerah merah” yang dikelola oleh mucikari atau germo (Kartini Kartono, 1999:216).

Lokalisasi Sunan Kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat yang terisolir dari kompleks penduduk lainnya yang digunakan dalam

aktivitas prostitusi bertempat di Semarang yang pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil biasa yang dikenal dengan rumah singgah yang dikelola oleh *mucikari* atau *germo*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pekerja seks komersial telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Ratna Pratiwi (2008), dan oleh Dian Ari Pratiwi (2010). Penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil dan teori yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kajian yang sejenis.

Penelitian yang dilakukan Ratna Pratiwi (2008), yang mengkaji tentang pola pemberdayaan wanita tuna susila dalam pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) keterampilan salon di panti karya wanita wanodyatama Kendal mengemukakan bahwa pola pemberdayaan wanita tuna susila di panti karya wanita sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari pemberdayaan wanita tuna susila di panti karya wanita wanodyatama Kendal adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada wanita tuna susila, sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat dengan kecakapan *vocational* tertentu serta memberikan dampak positif bagi wanita tuna susila baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Faktor pendukung dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah karena panti karya wanita merupakan bagian dari dinas sosial, dari segi pelaksanaan yaitu motivasi warga belajar itu sendiri

yang ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mandiri. Nara sumber teknis yang kompeten sesuai dengan bidangnya, sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam proses pembinaan, dari segi evaluasi yaitu dapat dukungan dari semua pihak dalam evaluasi baik penyelenggara, pelaksana maupun nara sumber teknis.

Faktor penghambat dari segi perencanaan yaitu dari segi perencanaan pada saat awal memberikan motivasi pada wanita tuna sosial dari pihak panti, karena memberdayakan wanita tuna susila tidaklah mudah, pekerja panti harus bekerja keras dalam memberikan motivasi dan penyuluhan-penyuluhan agar mereka percaya dan mau mengikuti pembinaan. Faktor penghambat dari segi pelaksanaan yaitu nara sumber teknis pada keterampilan salon hanya ada satu, sehingga diperlukan nara sumber teknis untuk lebih memperlancar dalam pembinaan. Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar perseorangan, sehingga membuat berbeda tingkat penyerapan materi, hal ini juga menjadi penghambat dalam pembinaan.

Dian Ari Pratiwi (2010), yang mengkaji tentang pengelolaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) keterampilan salon meliputi unsur-unsur perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi. Dalam perencanaan pelatihan meliputi, identifikasi kebutuhan pelatihan. Dalam pelatihan keterampilan salon di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan menentukan jalannya proses pembelajaran yang baik dan lancar, sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi peserta pelatihan maupun tutor pelatihan keterampilan salon. Tujuan mengikuti pelatihan salon adalah

supaya memiliki bekal keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki tersebut dapat menyalurkan tenaga dan pikiran melalui usaha wiraswasta, mendirikan salon, mendalami materi salon. Materi yang berbeda dan cara penyampaian materi yang cukup menarik yang diberikan oleh tutor kepada peserta pelatihan sehingga pelatihan menjadi bervariasi dan peserta lebih mudah menerima materi yang diberikan tersebut. Metode pelatihan, dalam pelatihan keterampilan salon ini menggunakan metode teori dan praktek, untuk praktek lebih banyak daripada teori.

Dalam pelatihan ini tutor lebih menekankan pada praktek karena untuk pelatihan keterampilan salon jika inginkan metode teori peserta akan mengalami kesulitan. Media pelatihan, dalam pelatihan keterampilan salon media yang digunakan adalah peralatan tulis untuk teori dan peralatan salon yang digunakan untuk praktek. Sumber belajar, sumber belajar yang membelajarkan pelatihan keterampilan salon yaitu para tutor. Tutor juga menggunakan buku panduan untuk pelatihan keterampilan salon guna menunjang proses pelatihan. Tempat pelatihan, tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan salon yaitu di ruangan gedung pertemuan milik Resosialisasi Tegal panas, baik itu untuk teori maupun praktek.

Faktor pendukung pengelolaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) keterampilan salon, yang pertama kondisi dan situasi tempat pelatihan berada di jalan utama Semarang-Solo-Jogja, sehingga memudahkan proses pelatihan karena akses menuju tempat pelatihan mudah dijangkau. Kedua, dalam pelaksanaan penelitian fasilitas yang sangat menunjang menjadikan



berlangsungnya proses pelatihan dimana tempat pelatihan khususnya pelatihan keterampilan salon yang luas. Tempat yang luas sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan salon. Alat-alat pembelajaran pelatihan keterampilan salon sudah memadai, hal ini menjadikan suatu proses pembelajaran pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktek dan pemberian tugas, hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara tutor dan peserta pelatihan.

Sumber belajar menggunakan buku-buku panduan tentang keterampilan salon yang sudah disediakan oleh pihak pengelola, hal ini sangat mendukung untuk menunjang kegiatan belajar peserta pelatihan. Adanya sertifikasi kepada peserta pelatihan sebagai tanda bukti telah mengikuti pelatihan keterampilan salon dengan baik, hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk melamar pekerjaan.

Faktor penghambat pengelolaan pelatihan kecakapan hidup (life skill) keterampilan salon dilihat dari kondisi dan situasi gedung saat ini banyak yang sedang direnovasi, sehingga agak sedikit mengganggu jalannya aktivitas pelatihan. Sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk proses pelatihan, hal ini perlu adanya pengembangan atau kelengkapan sarana dan prasarana.

Dalam pelaksanaan pelatihan masih ada banyak kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan. Buku panduan tentang pelatihan keterampilan salon yang sudah ada di tempat pelatihan materinya kurang bervariasi dan perlu materi yang baru. Media pembelajaran kurang lengkap dan masih menggunakan media yang lama.

Proses pembelajaran seringkali ditinggal oleh tutor karena tutor juga mengurus usaha salon mereka, jadi waktu yang digunakan terbagi antara mengajar dan menjalankan bisnis salonnnya. Selain itu dalam proses evaluasi kurang dipersiapkan baik secara materi, masih mengalami kekurangan dan warga belajar kurang dipersiapkan sehingga hasil yang diperoleh dari evaluasi kurang maksimal.

Penelitian-penelitian yang dilakukan dari kajian pustaka di atas menunjuka kegiatan pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial. Penelitian dalam kajian pustaka di atas dapat digunakan sebagai bahan pendukung penyusunan skripsi ini. Penulis menambahkan kajian pustaka dalam penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis mengenai bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial. Bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial yang dijelaskan dalam hasil-hasil penelitian dari kajian pustaka di atas menjadi bahan tambahan dan mendukung ilmu pengetahuan penulis mengenai berbagai macam bentuk-bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu merehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan dengan tujuan memberi bekal keterampilan pada pekerja seks komersial sehingga dapat hidup mandiri serta dapat kembali di masyarakat , sedangkankan perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian.

## **B. Kerangka Konsep**

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Wulansari, 2009:33 menjelaskan bahwa konsep adalah kata atau istilah ilmiah yang menyatakan suatu ide, pengertian atau pikiran umum tentang sesuatu atau sifat-sifat benda, peristiwa, gejala ataupun istilah yang mengemukakan tentang hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya.

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dalam penelitian yang mengkaji tentang Pelatihan Keterampilan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang menggunakan konsep teori sosialisasi, pekerja seks komersial, dan lokalisasi.

### **1. Sosialisasi**

Menurut Sunarto (1993:36) sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Para ahli berbicara mengenai sosialisasi setelah masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan berkesinambungan. Setelah sosialisasi dini yang dinamakan sosialisasi primer kita jumpai sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, sedangkan sosialisasi sekunder sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakat. Sosialisasi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses pengenalan nilai-nilai yang sedemikian rupa hingga akhirnya terbentuk suatu individu yang utuh. Maka dapat dikatakan apabila seorang individu tidak pernah melakukan

sosialisasi dengan sempurna, dapat di ibaratkan sebagai seoran individu yang tidak utuh.

Konsep sosialisasi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada konsep sosialisasi antisipatoris. Menurut Sunarto (1993:36) Sosialisasi antisipatoris merupakan suatu bentuk sosialisasi sekunder yang mempersiapkan seseorang untuk peranan yang baru. Pada proses sosialisasi antisipatoris, individu dipersiapkan untuk perubahan status dan peran yang baru. Sosialisasi ini terjadi menjelang kita beralih dari suatu jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari dunia sekolah ke dunia kerja, dari dunia kerja ke kehidupan pensiunan, dan sebagainya. Proses ke jenjang berikutnya butuh waktu yang lama dan perlu ada keterampilan.

Menurut Gordon (1994:55) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Menurut Dunnette (1976:33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.

Iverson (2001:133) mengatakan bahwa selain *training* yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, ketrampilan juga membutuhkan kemampuan dasar untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara

mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (<http://id.shvoong.com>).

## 2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja seks komersial merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Pekerja seks komersial (PSK) juga bisa diartikan sebagai salah satu tingkah, atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila, maka pekerja seks komersial itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Pekerja seks komersial (PSK) merupakan “profesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu sek dengan lawan jenis tanpa batasan-batasan kesopanan. W.A Bonger dalam tulisnya “*Maatschappelijke Oorzaken der*” “prostitusi” (dalam Kartono,1999:182) menulis definisi sebagai berikut” prostitusi adalah gejala masyarakat dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Pada devinisi ini jelas dinyatakan adanya proses penjualan diri sebagai “profesi” atau mata pencaharian sehari-hari, dengan jalan mencari relasi-relasi seksual. Sarjana P.J de Bruine Van Amstel (Kartono,1999:183) menyatakan sebagai berikut : prostitusi adalah penyerahan diri kepada banyak lelaki dengan pembayaran. Pada devinisi ini dijelaskan ada unsur ekonomis,

dan penyerahan diri wanita yang dilakukan berulang-ulang atau terus menerus dengan banyak lelaki.

Motif yang melatar belakangi tumbuhnya pekerja seks komersial antara lain : a) adanya kecenderungan melacurkan diri, pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup b) ada nafsu seks yang abnormal, tidak terintrerogasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks c) tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik d) aspirasi material yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan untuk hidup bermewah-mewah dan malas bekerja e) bujuk rayuan laki-laki dan para calo f) disorganisasi dan integrasi dari kehidupan keluarga, broken home. (Kartono,1999:208)

Pada kenyataannya, tumbuhnya Pekerja Seks Komersial kehidupan ini dilatar belakangi oleh tekanan ekonomi, faktor-faktor kemiskinan yang besar saat ini. Dalam mendapatkan status sosial yang lebih baik, mereka menghalalkan berbagai cara menjadi seorang pelacur, karena pekerjaan tersebut tidak membutuhkan ketrampilan yang sulit dan intelengensi yang tinggi.

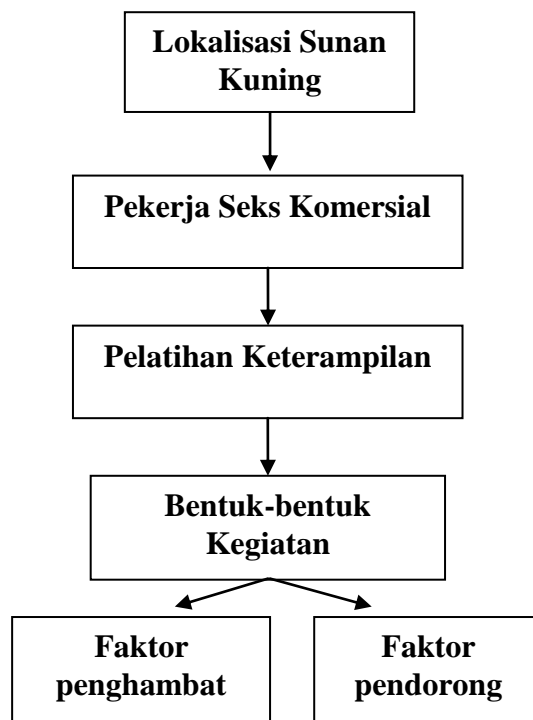
### 3. Lokalisasi

Lokalisasi adalah komplek yang terisolir atau terpisah dari komplek penduduk lainnya, yang pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang bisa dikenal sebagai “daerah merah” yang dikelola oleh mucikari atau germo. (Kartono,1999:216).

Tujuan dari lokalisasi adalah untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolesens dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktek pelacuran. Menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik. Memudahkan pengawasan para pekerja seks komersial, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuartif terhadap penyakit kelamin. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah. Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan. Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu mambawa kejalan yang benar. Selanjutnya, ada dari mereka yang diikut sertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapatkan suami, ketrampilan dan kemampuan hidup secara wajar. Usaha ini bisa mendukung program pemerataan penduduk dan kesempatan kerja di daerah baru.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dianalogikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain juga berfungsi membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.



**Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

Pada penulisannya, penulis secara umum menggambarkan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang dimana di dalamnya terdapat Pekerja Seks Komersial. Kemudian pembahasan di fokuskan tentang Pekerja Seks Komersial yang kemudian lebih di kerucutkan pada pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Pekerja Seks



Komersial dan juga tentang Faktor-faktor penghambat serta pendorong terjadinya pelatihan keterampilan tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menerangkan kebenaran. Anggapan dasar yang merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Penemuan kebenaran yang ditemukan dilapangan melalui kegiatan penelitian dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: melalui pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) menyatakan bahwa metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan turun ke lapangan dan berada dilokasi penelitian untuk memperoleh data yang banyak dan lengkap. Tidak jarang pula penulis dalam mencari data menemukan hambatan seperti orang yang diwawancara tidak bersedia, adanya hambatan berbahasa indonesia oleh subjek penelitian maupun informan. Penulis berusaha bagaimana caranya bisa mendapatkan data yang diperoleh untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kata-kata, gambar, foto-foto. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan “Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang”.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di lokalisasi Sunan Kuning kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Alasan dipilihnya Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan daerah paguyuban bagi Pekerja Seks Komersial di Kota Semarang yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan adanya fokus penelitian akan membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada Pekerja Seks Komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan, dan yang keseluruhannya bekerja dan berada di lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

## **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dari mana data penelitian diperoleh penulis dengan tujuan diadakannya penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah tutor dan pekerja seks komersial yang mengikuti

pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data dari subjek dan informan penelitian serta data sekunder untuk melengkapi data primer.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara, pengamatan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari subjek dan informan penelitian yaitu penyelenggara, tutor atau nara sumber teknis, dan warga belajar.

1) Subjek penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu tertentu yang diwawancarai oleh penulis untuk kepentingan penelitian karena yang benar-benar mengetahui objek yang diteliti. Pertimbangan penentuan subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang benar-benar dibutuhkan mengenai pelatihan keterampilan untuk pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Subjek penelitian ini yang merupakan pusat perhatian atau sasaran sebagai subjek dalam penelitian ini terdiri dari warga belajar. Pemilihan atau penentuan subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1.	DR	P	25	Warga belajar
2.	NV	P	21	Warga belajar
3.	DS	P	25	Warga belajar
4.	VT	P	27	Warga belajar

(Sumber : pengolahan data primer bulan Desember 2012)

Berdasarkan tabel diatas, subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan salon. Warga belajar dalam tabel diatas adalah DR, NV, DS, VT merupakan pekerja seks komersial yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan salon. Penulis memilih subjek penelitian dengan pertimbangan yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan salon yang diarahkan oleh pihak Resosialisasi Argorejo karena ke empat subjek yang dipilih lebih mudah diajak komunikasi.

## 2) Informan

Informan atau orang yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dengan membantu penulis untuk bisa menyatu dengan warga belajar untuk memperoleh informasi mengenai rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan dari Ketua Resosialisasi Argorejo mengenai pelatihan keterampilan yang diberikan kepada pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain ketua LSM Griya Asa, dan pengurus Resosialisasi Argorejo. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti, sehingga informan bisa membantu penulis untuk memberi keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal. Informan dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1.	Suwandi	Laki-laki	60	Ketua Resosialisasi Argorejo (Ketua RW)
2.	Ari	Laki-laki	37	Ketua LSM Griya Asa
3.	Slamet Harsono	Laki-laki	40	Pengurus Resosialisasi Argorejo

(Sumber : Pengolahan data primer Desember 2012)

Penentuan informan dalam tabel diatas dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan keberagaman informasi dari berbagai sudut pandang. Penulis dalam menentukan informan diantaranya bapak

Suwandi sebagai informan yang bekerja sebagai Ketua Resosialisasi Argorejo merupakan salah satu pihak yang dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai gambaran umum lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Ari sebagai Ketua LSM Griya Asa juga dapat memberikan banyak informasi kepada penulis mengenai kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan salon di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Slamet Harsono sebagai pengurus Resosialisasi Argorejo juga dapat memberikan banyak informasi yang penulis butuhkan dalam pengumpulan data penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperlukan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip, foto-foto maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang berguna untuk memperkuat bukti penelitian dan memperkuat data hasil penelitian secara non verbal.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian antara lain berupa gambar foto yang diambil pada saat pelaksanaan pelatihan keterampilan, dan *voice recorder* yang mendukung penelitian. Selain itu juga menggunakan dokumen atau arsip dari dokumen dan arsip dari pihak Resosialisasi Argorejo dan LSM Griya Asa yaitu berupa dokumen mengenai data berupa monografi Lokalisasi Sunan Kuning. Catatan mengenai pelatihan keterampilan yang diperoleh dari pengurus Resosialisasi Argorejo juga digunakan untuk membantu melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dokumentasi tersebut bermanfaat untuk memperkuat validitas data.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku pemerintah dan masyarakat serta situasi-situasi yang berkaitan dengan topik di lokasi penelitian. Observasi dilaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan yang ditujukan pada pelaksanaan pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 3 November sampai dengan 20 November 2012.

Fokus observasi yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasan yang menjadi fokus observasi penulis antara lain gambaran umum lokasi penelitian, rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan beserta faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya. Penulis melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi terkait dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerja seks komersial serta mengamati kegiatan-



kegiatan pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial. Observasi yang dilakukan sangat bermanfaat bagi penulis karena penulis dapat mengetahui peranan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam kegiatan pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial. Data pengamatan yang diperoleh dari hasil observasi menjadi bekal yang lebih dari cukup yang untuk penelitian lebih lanjut secara lebih detail dan mendalam dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

Penulis mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukkan dalam laporan penelitian. Alat bantu yang berikutnya berupa alat elektronik seperti *recorder* dan kamera, penulis menggunakan *recorder* untuk merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek dan informan penelitian. Penulis merekam segala pembicaraan saat wawancara untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan laporan penelitian dan mengetahui kekurangan informasi yang diperoleh penulis. Penulis juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar saat melakukan wawancara, dengan gambar yang diperoleh dapat membantu penulis mengingat kembali setting wawancara yang bisa dimasukkan penulis dalam laporan penelitian. Pengamatan juga dilakukan penulis dengan pemusatan data yang tepat dan menambah pengetahuan tentang objek disekitar lokalisasi Sunan Kuning Semarang, sehingga penulis benar-benar mengetahui dan memahami tentang objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga didapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang optimal.

Wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan informasi yang mendalam tentang rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Wawancara ini dilakukan kepada Ketua Resosialisasi Argorejo bapak Suwandi, Ari sebagai Ketua LSM Griya Asa, Slamet Harsono sebagai pengurus Resosialisasi Argorejo, warga belajar DR, warga belajar NV, warga belajar DS, warga belajar VT.

Wawancara dengan Ketua Resosialisasi Argorejo yaitu Bapak Suwandi dilaksanakan pada tanggal 23 November 2012 pukul 15.00. Pemilihan waktu wawancara dengan Bapak Suwandi disesuaikan dengan waktu luang Bapak Suwandi agar tidak mengganggu kegiatan sehari-hari beliau dan wawancara bisa dilakukan dengan detail dan mendalam, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara itu pun bisa lebih menggambarkan keadaan nyata di lapangan. Pada tanggal 4 Desember 2012 pukul 10.00 dilakukan wawancara dengan Ari selaku Ketua LSM Griya Asa. Pemilihan waktu wawancara dengan Ari disesuaikan dengan waktu Ari sedang tidak sibuk agar penulis

dapat melakukan wawancara dalam situasi yang bebas dari tanggungan beban. Wawancara dengan Slamet Harsono yang merupakan pengurus Resosialisasi Argorejo dilakukan pada tanggal 11 Desember 2012 pukul 11.00. Pemilihan waktu wawancara dengan Slamet Harsono disesuaikan dengan waktu Slamet Harsono sedang tidak sibuk agar penulis dapat melakukan wawancara dalam situasi yang bebas dari tanggungan beban.

Wawancara dengan pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2012, wawancara dilakukan pada saat pelatihan keterampilan berlangsung. Wawancara dilakukan secara bergilir, satu hari wawancara dengan satu pekerja seks komersial sebagai subjek. Wawancara dengan pekerja seks komersial mengalami kendala karena ada beberapa pekerja seks komersial masih tertutup saat wawancara.

Wawancara dengan germo dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2012 dilakukan dengan cara mengunjungi wisma dimana subjek penelitian tinggal dan saat germo juga tidak sibuk. Wawancara dengan germo cukup sulit karena ada yang tidak mau diajak wawancara dan lebih tertutup dengan orang asing.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi penulis dalam penelitian ini dengan pengumpulan dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk

rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Dokumentasi juga dapat memberikan latar belakang yang lebih luas terhadap penulis mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumentasi ini bisa berbentuk arsip-arsip, buku-buku, majalah yang digunakan sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak penulis melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan diantara tanggal 3 November 2012 sampai dengan tanggal 11 Januari 2013.

#### **F. Validitas Data**

Validitas data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang salah satunya dari Ketua Resosialisasi Argorejo yaitu Suwandi yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2012 pukul 15.00, penulis bandingkan dengan hasil observasi penulis yang dilaksanakan pada tanggal 3 November sampai dengan 20 November 2012. Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan dengan observasi dan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar penulis mengetahui bagaimana

kondisi yang sebenarnya dilapangan dengan keterangan wawancara yang diperoleh penulis dari para subjek dan informan penelitian.

Penulis juga melakukan pengamatan langsung ke lapangan apakah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara dua pengamatan dengan hasil wawancara. Penulis melakukan ini agar dapat mendengar, merasakan dan memahami hal-hal yang dianggap penting dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat kegiatan keterampilan. Selain melakukan Pengamatan dilakukan dengan cara melihat kegiatan keterampilan, penulis juga berkunjung ke LSM Griya Asa dan rumah Ketua Resosialisasi Argorejo.

Pelaksanaan uji keabsahan dalam Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang menggunakan metode triangulasi data, yakni membandingkan data hasil pengamatan penelitian dengan data hasil wawancara terhadap Ketua Resosialisasi Argorejo, Ketua LSM Griya Asa, pengurus Resosialisasi Argorejo, Pekerja Seks Komersial. Teknik triangulasi dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber penulis gunakan untuk menguji validitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang terkait dengan kegiatan pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Triangulasi sumber penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara

dengan Ketua Resosialisasi Argorejo, Ketua LSM Griya Asa, pengurus Resosialisasi Argorejo, Pekerja Seks Komersial.

### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana difokuskan pada kegiatan pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan terhadap faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian selanjutnya dianalisis. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Analisis data ini merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992, 15-21) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

#### **1. Pengumpulan data**

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga fokus permasalahan yang penulis angkat.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang, dan faktor pendukung dan penghambat proses pelatihan. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ke tahap berikutnya.

## 2. Reduksi Data

Penulis melakukan reduksi data untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data tentang kegiatan pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang sampai kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan kegiatan pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang. Data hasil wawancara penulis pilah-pilah dan penulis kelompokkan sebelum dianalisis. Penulis menyimpan data yang penting dan dapat mendukung penelitian rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis sisihkan agar tidak mengganggu proses penyajian tulisan akhir.

Apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat

pelatihan keterampilan dilakukan maupun diluar pelatihan keterampilan dengan mencoba mencari informan tambahan. Melalui reduksi data diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah penulis melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data mengenai kegiatan pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang telah penulis kelompokkan kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep sosialisasi yang lebih ditekankan pada sosialisasi antisipatoris, konsep keterampilan, konsep pekerja seks komersial, dan juga konsep lokalisasi. Data yang terkait dengan kegiatan pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang terpilih kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

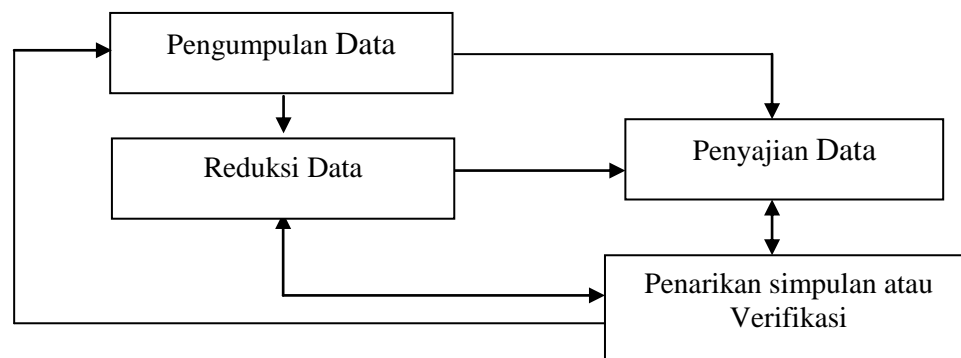
### 4. Penarikan simpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua agar diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.



Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka peneliti dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti mengumpulkan data-data kembali. Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

#### Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif



Bagan 2. *Komponen-komponen analisis data model interaktif (Miles, 1992:19)*

Keempat komponen atau tahap-tahap di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tahap pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen-dokumen (dokumentasi) yang dianggap penting dan sesuai fokus permasalahan, tahap ini adalah tahap pengumpulan data. Dalam tahap tersebut data yang diperoleh masih mentah dan sangat banyak, maka dari itu dalam tahap ini perlu dilakukan pengelompokan atau pengklasifikasian data sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat untuk mempermudah proses pada tahap berikutnya yaitu reduksi data.

Pada tahap kedua yaitu tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan pada tahap pengumpulan data lalu diperiksa kembali dan dipilih untuk diambil yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Apabila dalam tahap reduksi data masih dirasa ada data yang kurang lengkap dapat dilakukan penelitian lapangan kembali untuk melengkapi data sebelum masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian data.

Setelah tahap reduksi data selesai, kemudian masuk ke tahap penyajian data untuk selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk matrik yang dapat berupa tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Setelah tahap penyajian data selesai, lalu masuk pada tahap akhir analisis data yaitu tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh di lapangan setelah dianalisa dengan teori.

## **H. Prosedur Penelitian**

Agar penulis lebih mudah di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengacu pada tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra-penelitian, tahap penelitian dan tahap pembuatan laporan.

### **1. Tahap Pra-Penelitian**

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan penulis dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, maka dibuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian pada tanggal 9 Juli 2012 untuk membantu mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

b. Memilih lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah lokasi Sunan Kuning, karena daerah ini merupakan daerah paguyuban bagi Pekerja Seks Komersial di Kota Semarang yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan.

c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, penulis mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada Kepala Kelurahan Kalibanteng Kulon pada tanggal 7 Januari 2013.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Gambaran umum tentang lokasi penelitian melalui “orang dalam” tentang situasi dan kondisi lapangan serta membaca dari kepustakaan sangat membantu penjajakan lapangan untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan pula untuk menilai

keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya dalam rancangan penelitian. Pengenalan lapangan atau observasi ini dilaksanakan penulis pada tanggal 3 November sampai dengan 20 November 2012.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu Ketua Resosialisasi Argorejo dan Ketua LSM Griya Asa. Pemanfaatan informan bagi penulis adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian ini tidak hanya disiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai, penulis membuat surat izin mengadakan penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, pulpen, map dan klip, juga alat perekam seperti *tape recorder* dan kamera foto yang dapat membantu penulis ketika dilapangan.

## 2. Tahap Penelitian

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang dimulai tanggal 7 Januari 2012 dibagi atas tiga bagian, yaitu:

### a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Saat meneliti tentang rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning dilakukan untuk latar tertutup, sedangkan ketika di latar terbuka, dilakukan wawancara dengan para informan yaitu Ketua Resosialisasi Argorejo dan Ketua LSM Griya Asa.

Penulis juga mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan waktu luang dari para informan sehingga dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

### b. Memasuki lapangan

Ketika penulis memasuki lapangan penelitian yaitu datang ke kantor kelurahan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Sunan Kuning kemudian bertamu ke rumah Ketua Resosialisasi Argorejo untuk melakukan wawancara dengan menciptakan suasana yang lebih terbuka sehingga akan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

### c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis selain dari observasi dan wawancara juga dilakukan perbandingan jawaban para informan dengan

kondisi sebenarnya di lapangan. Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya dirangkai dan diuraikan secara jelas dalam catatan hasil penelitian.

Tahap analisis data meliputi pengkajian konsep, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan konsep dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang dikaji menggunakan konsep sosialisasi, konsep keterampilan, konsep pekerja seks komersial, dan konsep lokasi serta dengan menggunakan triangulasi sumber.

### 3. Tahap Pembuatan Laporan

Data hasil penelitian yang diperoleh penulis disusun untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan yang runtut dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Kalibanteng Kulon termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Wilayah Kalibanteng Kulon berbatasan dengan kelurahan Tambak Harjo di sebelah utara, dengan kelurahan Krapyak di sebelah barat, dengan kelurahan Kembangarum di sebelah selatan dan kelurahan Kalibanteng Kidul di sebelah timur. Kelurahan Kalibanteng Kulon terdiri dari 46 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Kalibanteng Kulon mempunyai wilayah seluas 201 Ha. Kelurahan Kalibanteng Kulon ada sebuah tempat lokalisasi yang bernama Sunan Kuning.

Sunan Kuning sebagai lokalisasi resmi terbesar di Semarang terletak di wilayah perbukitan Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat tepatnya di RW IV. Lokalisasi Sunan Kuning dahulunya disebut Sri Kuncoro, sesuai nama jalan utama di daerah tersebut, kemudian dari nama Sri Kuncoro diambil inisial SK, lalu di sebut dengan nama Sunan Kuning karena di situ ada petilasan Sunan Kuning (Soen Koen Ing) seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari etnis China.



Gambar 1. Gapura Utama Sunan Kuning

Pemerintah Kota Semarang menjadikan daerah Sunan Kuning sebagai daerah lokalisasi untuk menjaga keteraturan para pekerja seks komersial, mucikari, dan para laki-laki hidung belang. Pekerja seks komersial, mucikari, dan para laki-laki hidung belang dulunya sering berpindah-pindah tempat di wilayah Semarang dalam melakukan transaksi seks, seperti di sekitar jembatan Banjar Kanal Barat, jalan Stadion, Gang Warung, Jagalan dan lain-lain. Tempat-tempat transaksi seks yang tidak teratur membuat warga Semarang menjadi terganggu, oleh karena itu pemerintah melokalisasikan para pekerja seks komersial di sebuah bukit Kalibanteng Kulon, tepatnya di daerah Argorejo yang sekarang dikenal dengan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Lokalisasi adalah komplek yang terisolir atau terpisah dari komplek penduduk lainnya, yang pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang bisa dikenal sebagai “daerah merah” yang dikelola oleh mucikari atau germo. (Kartono,1999:216). Tujuan dari lokalisasi untuk menjauhkan masyarakat umum,



terutama anak-anak puber dari praktek transaksi seks, memudahkan pengawasan terhadap para pekerja seks komersial terutama mengenai kesehatan dan keamanannya, dan memudahkan memberi pembinaan bagi para pekerja seks komersial dalam usaha merehabilitasi. Rehabilitasi di lokalisasi juga diberikan pelatihan keterampilan sebagai persiapan untuk kembali dalam masyarakat biasa.

Lokalisasi Sunan Kuning Semarang kemudian menjadi rumah-rumah mucikari atau germo yang semula hanya bangunan-bangunan yang sederhana. Lokalisasi Sunan Kuning Semarang dilengkapi dengan gedung pendidikan, lapangan olahraga, dan pos keamanan dan penjagaan. Lokalisasi Sunan Kuning juga dilengkapi sarana karaoke, di lokalisasi Sunan Kuning juga dilengkapi puskesmas dengan agenda pemeriksaan rutin kesehatan selama 2 kali dalam seminggu bagi para penghuni lokalisasi. Pekerja seks komersial wajib untuk mengecek kesehatan fisik. Lokalisasi Sunan Kuning juga ada kegiatan rutin berupa senam pagi yang dilakukan seminggu dua kali pada hari jumat dan hari sabtu.

Lokalisasi Sunan Kuning Semarang memiliki tokoh-tokoh yang terlibat dan masing-masing mempunyai peran yang berbeda, seperti mucikari yang biasa disebut dengan panggilan papi atau mami dari para pekerja seks komersial. Mucikari sebagian besar memiliki wisma dan sertifikat tanah, jadi secara turun temurun mereka tinggal di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Mucikari di lokalisasi Sunan Kuning Semarang dulunya juga ada yang menjadi pekerja seks komersial. Mucikari di lokalisasi Sunan Kuning Semarang beberapa diantaranya menjadi pengurus rehabilitasi dan pengurus RT/RW.

Lokalisasi Sunan Kuning memiliki tiga pintu masuk sekaligus pintu keluar dan ketiga pintu tersebut dijaga oleh beberapa orang (keamanan) yang akan memungut bayaran ketika akan masuk. Biaya masuknya cukup terjangkau karena hanya dengan uang seribu rupiah. Lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang beradadi RW IV Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat terdiri atas 6 RT yang terbagi di setiap gangnya Ketua Rukun Tetangga (RT) tugasnya hampir sama dengan ketua RW, hanya saja kewenangan Ketua RT lebih sempit yang bertanggung jawab terhadap setiap gang di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Transaksi di lokalisasi Sunan Kuning dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan oleh pekerja seks komersial sendiri terkadang disaksikan oleh papi atau mami dan melalui perantara. Apabila dilakukan oleh pekerja seks komersial sendiri maka yang lebih senior berperan menentukan tarif dan siapa yang melayani konsumen. Pendapatan yang diperoleh pekerja seks komersial tidak semuanya dimiliki oleh pekerja seks komersial itu sendiri, tetapi masih dibagi dengan papi atau mami. Papi atau mami ini yang menentukan tarif pekerja seks komersial yang menjadi anak asuhnya. Biasanya para pekerja seks komersial menyerahkan separuh penghasilannya kepada papi atau mami, tetapi apabila ada pihak ketiga seperti perantara, maka pekerja seks komersial ini menyerahkan sepertiga penghasilannya.

Lokalisasi Sunan Kuning terdiri yang dari 6 RT tersebut berdiri 160 wisma yang dikelola oleh 158 mucikari. Wisma-wisma tersebut digunakan 716 para pekerja seks komersial, selain pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning

semarang juga terdapat 250 operator atau pemandu lagu, seperti yang dijelaskan oleh Ari selaku Ketua LSM Griya Asa, dalam wawancara

“...lokalisasi Sunan Kuning ini berada di RW IV terdiri dari 6 RT, ada 158 mucikari, ada 160 wisma, lalu kalau tidak salah ada sekitar 716 pekerja seks komersial dan 250 operator”

Rehabilitasi sangat diperlukan dalam menanggulangi masalah para pekerja seks komersial, agar pekerja seks komersial dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat wanita dan menjadi anggota masyarakat secara normatif, dengan ini diharapkan agar benar-benar dapat berkarya dari segi fisik, mental, dan sosial serta mempunyai bekal keterampilan, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Rehabilitasi di Sunan Kuning Semarang dikelola oleh pengurus Resosialisasi Argorejo, kepengurusan rehabilitasi tidak melibatkan pekerja seks komersial. Lokalisasi Sunan Kuning mempunyai peraturan yang ditegakkan untuk pekerja seks komersial maupun mucikari, salah satunya kegiatan yang wajib diikuti oleh pekerja seks komersial adalah pembinaan. Pekerja seks komersial biasa menyebutnya sekolah. Dari 716 pekerja seks komersial yang mengikuti pembinaan hanya 501 orang. Pembinaan dilakukan secara bergilir dari setiap RT dengan jadwal, RT 1 dan 2 pada hari senin, RT 3 dan 4 pada hari selasa, kos atau operator pada hari rabu, RT 5 dan 6 pada hari kamis, sedangkan hari jum'at dan sabtu ada kegiatan senam pagi yang wajib di ikuti oleh pekerja seks komersial dengan jadwal, hari jum'at RT 1, 2, dan 3 dan hari sabtu RT 4, 5, dan 6. Kegiatan ini diselenggarakan di gedung Resos secara rutin bergilir.

Kegiatan pilihan untuk menambah keterampilan pekerja seks komersial dapat mengikuti latihan salon kecantikan, menjahit, dan memasak.

Prosedur pendaftaran masuk lokalisasi Sunan Kuning sebagai pekerja seks komersial pertama-tama anak datang sendiri atau ada yang bawa kemudian daftar dan cari wisma terlebih dulu atau yang bawa anak tersebut sudah tau dan kenal dengan pemilik wisma, akhirnya anak yang ingin jadi pekerja seks komersial di daftarkan ke pengurus dengan syarat lajang atau janda, memiliki ktp asli, usia harus lebih dari 18 tahun, dan harus mengikuti pembinaan, dan *screening*. Pekerja seks komersial yang direhabilitasi harus terdaftar secara sah. Mucikari yang memiliki peranan sebagai orang tua asuh bagi pekeras seks komersial juga harus terdaftar secara sah.

Pekerja seks komersial dan mucikari di lokalisasi Sunan Kuning Semarang memiliki peraturan dan tata tertib yang harus ditaati. Peraturan yang diberikan pada pekerja seks komersial dan mucikari misalnya, terdaftar pada pengurus rehabilitasi, menetap pada satu pengasuh (tidak boleh kost), memiliki pakaian seragam olah raga, memiliki pakaian seragam pembinaan dan kontrol kesehatan di gedung Resos Argorejo (blus putih dan rok hitam), sanggup mengikuti kegiatan pembinaan, dan sanggup menaati semua peraturan yang telah disepakati bersama antara pengurus rehabilitasi maupun RT, RW setempat.

Rehabilitasi yang diselenggarakan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang memiliki beberapa tujuan. Penulis dalam penelitian ini mendapatkan penjelasan dari Suwandi selaku Ketua Resosialisasi Argorejo mengenai tujuan diadakan

rehabilitasi melalui kegiatan pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial bahwa :

“tujuan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang mengadakan rehabilitasi kepada pekerja seks komersial adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada anak-anak agar tidak selamanya menjalankan profesi yang dipandang menyimpang oleh masyarakat dan pembinaan dimaksudkan agar anak-anak mempunyai keterampilan yang kelak bisa digunakan untuk membiayai kebutuhannya, di samping itu tujuan dari Resosialisasi Argorejo adalah mengurangi penyakit IMS (Infeksi menular Seks) dan HIV/AIDS yang banyak terjangkit pada para pekerja seks komersial dan memberikan keterampilan kepada pekerja seks komersial sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat, menciptakan jaringan kerja dengan instansi atau lembaga dan dunia usaha”

Tujuan diselenggarakannya rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning diantaranya untuk memberikan berbagai pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang agar tidak selamanya menjadi pekerja seks komersial dan pelatihan keterampilan diselenggarakan dengan maksud agar para pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning mempunyai keterampilan yang bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup tanpa menjadi pekerja seks komersial, di samping itu tujuan dari Resosialisasi Argorejo untuk mengurangi penyakit IMS (Infeksi menular Seks) dan HIV/AIDS yang banyak terjangkit pada para pekerja seks komersial dan memberikan keterampilan kepada para pekerja seks komersial sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan nama baik dalam kehidupan di masyarakat, menciptakan jaringan kerja dengan instansi atau lembaga dan dunia usaha.

## 2. Keberadaan LSM Griya Asa di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Lembaga Swadaya Masyarakat disingkat LSM sebagai sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang ada. Lokalisasi Sunan Kuning Semarang terdapat suatu lembaga swadaya masyarakat yang namanya LSM Griya Asa yang dipimpin oleh Ari. LSM Griya Asa didirikan sejak tahun 2002 yang dipelopori oleh PKBI Jawa Tengah dan Dinas Kesehatan. PKBI Semarang mendapat keberjayaan dari PKBI Jawa Tengah untuk melaksanakan program ASA-FHI (*Aksi Stop AIDS-Family Health Internasional*) di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang infeksi menular seks (IMS), HIV/AIDS kepada para pekerja seks komersial dan pelanggannya, serta cara pencegahannya. Pekerja seks komersial sebagai salah satu populasi berisiko tinggi terinfeksi HIV dan infeksi menular seks (IMS) lainnya karena sering berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan dan seringkali dilakukan secara tidak aman.

Pencegahan infeksi menular seks (IMS) di lokalisasi Sunan Kuning Semarang ditujukan kepada para pekerja seks komersial dan mucikari. Kepada para pekerja seks komersial dengan memberikan informasi tentang infeksi menular seks (IMS) dan HIV/AIDS, khususnya bagaimana cara penularan dan pencegahannya, selanjutnya mengajak pekerja seks komersial rutin melakukan screening dan para pelanggan agar selalu menggunakan kondom. Kepada para

mucikari agar mengingatkan pekerja seks komersial untuk selalu rutin melakukan screening dan menganjurkan penggunaan kondom kepada para tamunya untuk mencegah dan meminimalisir penularan penyakit IMS.

Selain menggunakan kontrasepsi, setiap pekerja seks komersial juga wajib melakukan pemeriksaan kesehatan setiap dua minggu sekali untuk mengontrol penderita infeksi menular seks (IMS). Apabila para pekerja seks komersial diketahui mengidap IMS, maka pekerja seks komersial akan diistirahatkan hingga penyakitnya sembuh.

Telah banyak kegiatan yang dilakukan LSM Griya Asa untuk menahan epidemi infeksi menular seks (IMS) dan HIV/AIDS, antara lain :

1. *Mapping*

Lembaga Swadaya Masyarakat Griya ASA melakukan kegiatan *mapping* tentang situasi dan kondisi di lokasi Sunan Kuning Semarang. Mapping ini terkait dengan lingkungan sekitar lokasi, tentang jumlah pekerja seks komersial, jumlah wisma dan tempat karaoke, jumlah mucikari, jumlah operator karaoke, dan lain-lain.

2. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang diadakan di lokasi Sunan Kuning Semarang bertujuan untuk memberi tambahan informasi dan keterampilan peserta, misalnya informasi tentang kesehatan, pelatihan keterampilan usaha (salon, menjahit, memasak, dan lain-lain).

### 3. Pembentukan wisma sebadai *outlet* kondom

Saat ini di lokalisasi Sunan Kuning Semarang, wisma telah menjadi *outlet* kondom yang didistribusi oleh pengurus Resos, bahkan sekarang kondom langsung diberikan kepada pekerja seks komersial sehingga pekerja seks komersial dapat memakai kondom tanpa harus meminta kepada micukari. Pemakaian kondom juga diawasi oleh mucikari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

Pekerja seks komersial adalah wanita yang kurang beradap karena keroyalan reaksi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada laki-laki untuk memuaskan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (Kartini Kartono,1999:207). Sama seperti perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang di luar pernikahan yang sah dengan mendapatkan uang, materi atau jasa di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Pekerja seks komersial perlu penanganan serius agar tidak selamanya menjadi pekerja seks komersial, sehingga perlu diberi pelatihan keterampilan yang berupaya merehabilitasi pekerja seks komersial dan dapat diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan dengan keterampilan yang sudah diperoleh. Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan kepada pekerja seks komersial bertujuan untuk memberi keterampilan dan



pengetahuan dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan disetiap lapisan masyarakat. Dengan dilaksanakannya pelatihan keterampilan diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi pekerja seks komersial, bagi masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan pelatihan keterampilan akan memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang akan memotivasi untuk hidup lebih maju untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik. Rehabilitasi di lokalisasi Sunan Kuning Semarang memberikan pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial, khususnya di bidang keterampilan salon. Pelatihan keterampilan yang dilakukan di lokalisasi Sunan Kuning diharapkan membawa perubahan yang terjadi pada pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning.

Pelatihan Keterampilan di Sunan Kuning sesuai dengan konsep dari Sunarto (1993:36) yang menjelaskan tentang sosialisasi antisipatoris yang mempersiapkan seseorang untuk peranan yang baru. Pada proses sosialisasi antisipatoris, individu dipersiapkan untuk perubahan status dan peran yang baru. Sosialisasi ini terjadi menjelang kita beralih dari suatu jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari dunia sekolah ke dunia kerja, dari dunia kerja ke kehidupan pensiunan, dan sebagainya. Sama seperti yang

dilakukan pada pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang dilakukan agar dapat diterima kembali di masyarakat dengan hilangnya citra negatif yang telah lekat dengan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dan bisa menyiapkan masa depan dengan keterampilan yang sudah diperoleh dari pelatihan keterampilan, agar tidak selamanya menjadi pekerja seks komersial. Para pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan pada umumnya memiliki alasan untuk memperbaiki kehidupan yang sebelumnya sebagai pekerja seks komersial agar mempunyai keterampilan untuk kelak bisa mencukupi hidup dengan pekerjaan lain selain menjadi pekerja seks komersial.

Salah satu kegiatan dari pembinaan tersebut adalah pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan yang ada meliputi, salon kecantikan, menjahit, dan memasa. Pada pelatihan keterampilan salon di ikuti 20 orang peserta, dari 20 orang peserta tersebut penulis hanya mengambil 4 sebagai subjek penelitian masing-masing DR, NV, DS, VT.

DR (nama samaran) lahir di Batang berpendidikan sampai SD, alasan utama DR menjadi pekerja seks komersial karena DR tidak mempunyai keterampilan dan berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga DR bekerja sebagai pekerja seks komersial tanpa sepengetahuan keluarga. DR mengaku dengan keluarga bekerja sebagai SPG kosmetik. Alasan utama DR mengikuti pelatihan keterampilan karena DR ingin memperoleh keterampilan terutama di bidang salon kecantikan, dan ingin bekerja di salon

sambil mengumpulkan uang untuk modal usaha. Seperti yang dikatakan DR saat wawancara :

*“...aku iki yo pengen urip normal koyok wong biasa, tapi piye maneh kebutuhan urip aku yo akeh, pengenku yo kerjo sing nggenah, koyok dadi pegawe salon kan lumayan iso gawe usaha”*

“...saya itu juga ingi hidup normal seperti orang biasa, tetapi bagaimana lagi kebutuhan hidup saya juga banyak, ingin saya kerja yang benar seperti jadi pegawai salon lumayan bisa buat modal usaha”

NV (nama samaran) lahir di Magelang, berpendidikan sampai SMA, alasan utama NV menjadi pekerja seks komersial karena dia salah bergaul, pada saat itu dia senang sekali di ajak jalan dengan laki-laki dengan berganti-ganti pasangan. Hubungan yang dilakukan dengan banyak laki-laki didasarkan atas kesenangan saja. NV setelah lulus SMA menjadi pekerja seks komersial karena NV ingin mendapat hiburan maka NV bergaul dengan banyak laki-laki yang dapat memberikan dia hiburan tanpa mengeluarkan biaya, baik itu untuk makan, nongkrong-nongkrong maupun berlibur ketempat yang ingin dia kunjungi. Pemikiran laki-laki kepada NV hanya ingin menikmati tubuhnya dengan kata lain melakukan hubungan seks. Dari laki-laki yang mengajak main, awalnya hanya pergi, makan, dan nongkrong saja, tetapi lama kelamaan setelah pergi satu dua kali mereka merayu NV untuk dapat berhubungan seks. Alasan utama NV mengikuti pelatihan keterampilan di Resosialisasi Argorejo karena NV ingin memperoleh keterampilan untuk mencukupi kebutuhan hidup selain menjadi pekerja seks komersial, seperti yang dikatakan NV mengikuti pelatihan keterampilan dengan tujuan :

*“...aku melu pelatihan ki mergo pengen due keterampilan ben iso gawe nyukupi urip pas ga’ dadi psk. Aku neng kene yo enthuk macem-macem pembinaan misal e yo kui mas koyo’ pembinaan fisik n’ mental, pembinaan sosial, pembinaan ketrampilan, ben iso gawe nyukupi urip sok mben ambek kerjo lio sing luwih apik, paleng ora yo kerjo neng salon, mugo-mugo malah iso due salon dewe. Amin ya mas”*

“...saya ikut pelatihan ini karena ingin memiliki keterampilan agar bisa mencukupi hidup selain menjadi pekerja seks komersial. Saya juga mendapatkan berbagai pembinaan misalnya pembinaan fisik dan mental, pembinaan sosial, pembinaan keterampilan, dan bisa menggunakan keterampilan untuk kebutuhan hidup di masa depan dengan pekerjaan lain yang lebih baik, paling tidak bisa menjadi pegawai salon, atau malah syukur-syukur bisa membuka salon sendiri. Amin ya mas”

DS (nama samaran) lahir di Klaten, berpendidikan sampai SD, alasan utama DS menjadi pekerja seks komersial karena DS tidak mampu menghidupi anak sendirian, sehingga DS bekerja sebagai pekerja seks komersial tanpa sepengetahuan keluarga. DS mengaku dengan keluarga bekerja sebagai penjaga toko. Alasan utama DS mengikuti pelatihan keterampilan karena DS ingin memperoleh keterampilan terutama di bidang salon kecantikan, dan ingin bekerja di salon sambil mengumpulkan uang untuk modal usaha, seperti yang dikatakan DS saat wawancara :

*“...aku iki yo pengen urip normal koyok wong lio, tapi piye neh kebutuhan uripku yo akeh, pengenku yo kerjo seng nggenah ora koyok ngene terus”*

“...saya itu juga ingi hidup normal seperti orang biasa, tetapi bagaimana lagi kebutuhan hidup saya juga banyak, ingin saya kerja yang benar tidak seperti ini terus”

VT (nama samaran) lahir di Wonosobo, berpendidikan sampai SMP, alasan utama VT menjadi pekerja seks komersial karena VT tidak mempunyai keterampilan dan berasal dari keluarga yang tidak mampu,

sehingga VT bekerja sebagai pekerja seks komersial tanpa sepengetahuan keluarga. VT mengaku dengan keluarga bekerja sebagai penjaga toko. Alasan utama VT mengikuti pelatihan keterampilan karena VT ingin memperoleh keterampilan terutama di bidang salon kecantikan, dan ingin bekerja di salon sambil mengumpulkan uang untuk modal usaha, seperti yang dikatakan VT saat wawancara :

*“...aku melu pelatihan iki mergo pengen due keterampilan ben iso gawe makani anakku pas ga dadi psk, paleng ora yo kerjo neng salon, mugo-mugo malah iso due salon dewe”*

“...saya ikut pelatihan ini karena ingin memiliki keterampilan agar bisa memberi makan anakku selain menjadi pekerja seks komersial, paling tidak bisa menjadi pegawai salon, atau malah syukur-syukur bisa membuka salon sendiri”

Bentuk-bentuk pelatihan keterampilan yang diberikan kepada pekerja seks komersial, seperti salon kecantikan, memasak, dan menjahit, dari tiga keterampilan tersebut ternyata yang berjalan sampai saat ini hanya pada keterampilan salon, seperti yang dikatakan bapak Suwandi selaku ketua RW IV di Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang yang merangkap sebagai Ketua Resosialisasi Argorejo, dalam petikan wawancara berikut :

“keterampilan disini ada macam-macam, seperti jahit, memasak, dan salon kecantikan, tapi ya itu dari dulu yang berjalan cuma salon kecantikan saja karena minat dari anak-anak lebih ke salon ditambah alatnya juga belum lengkap”

Resosialisasi Argorejo menyelenggarakan pelatihan keterampilan salon diharapkan pada akhir pelatihan kepada pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan salon dapat memahami dan mempraktekan materi yang disampaikan. Pelatihan keterampilan salon yang diberikan pada

para pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning antara lain tata rias rambut atau perawatan rambut, misalnya tentang pengetahuan dan cara memotong rambut yang meliputi pengetahuan alat-alat untuk memotong rambut, pengetahuan model-model rambut, serta cara memotong rambut yang benar.

Pewarnaan rambut yang meliputi, pembagian rambut, pemberian *cream* pewarnaan, pembilasan rambut. Pelatihan perawatan *creambath* rambut yang meliputi bagaimana pemberian *cream*, pijatan kulit kepala, pemanasan rambut, keramas. *Hair mask* atau masker rambut yang meliputi, bagaimana pemberian masker rambut, keramas, pengeringan rambut. *Rebonding* yang meliputi bagaimana pemberian *cream* tahap 1 yaitu keramas, pengeringan rambut, *mencatok* rambut, bagaimana pemberian *cream* tahap 2 yaitu pengeringan rambut, *mencatok* rambut. Keriting rambut yang meliputi, bagaimana cara pemberian obat keriting, cara menggulung rambut, keramas, dan pengeringan setelah dikeriting.



Gambar 2. Pelatihan Keterampilan Salon

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 10 Desember 2012)

Para pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang mengikuti pelatihan keterampilan salon juga diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai perawatan wajah diantaranya, *facial* yang meliputi bagaimana cara membersihkan kosmetik, melakukan pengurutan pada wajah, leher dan bekakang leher, pemberian masker pada wajah dan leher disesuaikan jenis kulit. Rias wajah meliputi cara membersihkan wajah, memberi pelembab wajah, memberi alas bedak, memberi bedak, memberi alis, memberi *lipstik*, memberi pemerah wajah, memberi *eye shadow*, memberi *maskara*, seperti yang dijelaskan oleh Ari selaku Ketua LSM Griya Asa, dalam wawancara sebagai berikut :

“anak-anak yang ikut pelatihan keterampilan salon diberikan pengetahuan dan ketrampilan tata rias rambut, pewarnaan rambut, *creambath*, *rebonding*, masker rambut, dan keriting rambut, sedangkan pada wajah diberikan pengetahuan dan keterampilan *facial* dan rias wajah”



Gambar 3. Pelatihan Keterampilan Salon

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 10 Desember 2012)

Waktu kegiatan keterampilan salon dilaksanakan seminggu dua kali yaitu setiap hari Senin dan Jumat, selama 3 bulan dan pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam dari jam 09.00 sampai jam 13.00. Tutor dalam pelatihan keterampilan salon ada 4 orang dengan keahlian masing-masing. Vivi sebagai tutor dalam kegiatan cara memotong rambut. Ika sebagai tutor dalam kegiatan mewarnai rambut. Risa sebagai tutor dalam kegiatan rebonding. Susi sebagai tutor dalam kegiatan facial.



Tabel 3. Jadwal Pelatihan Keterampilan Salon

No	Materi	Jam	Berapa kali pertemuan
1	Cara memotong rambut	12.00-14.00 WIB	4 kali pertemuan
2	Mewarnai rambut	02.00-14.00 WIB	2 kali pertemuan
3	Rebonding/ smooting	12.00-14.00 WIB	3 kali pertemuan
4	Sketsa alis	12.00-14.00 WIB	2 kali pertemuan
5	Rias wajah dan facial	12.00-14.00 WIB	4 kali pertemuan

(Sumber data penelitian 2012)

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang**

Proses pelatihan keterampilan kepada para pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang tidak sepenuhnya lancar. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada para pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning dalam proses pelatihan mengalami beberapa faktor, yang diantaranya adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning.

### **a. Faktor pendukung**

Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning dapat menumbuhkan sikap ke arah positif pada pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan, pekerja seks

komersial juga mendapat berbagai pengetahuan di bidang yang ditekuninya terutama pada keterampilan salon. Ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan pelatihan keterampilan misalnya dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

a) Faktor pendukung kegiatan keterampilan pada pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang dari segi perencanaan mendapat dukungan dari masyarakat karena dengan adanya kegiatan pelatihan keterampilan dapat memulihkan nama baik dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga dapat dana dari pemerintah dan diberi alat-alat salon dari Dinas untuk pekerja seks komersial yang sudah lulus, seperti yang dikatakan Suwandi selaku Ketua Resosialisasi Argorejo serta merangkap sebagai Ketua RW IV dalam wawancara berikut :

“...dapat dana dari pemerintah dan bagi pekerja seks komersial yang serius mengikuti pelatihan keterampilan salon akan diberi alat-alat salon setelah lulus dan dapat sertifikat”

b) Faktor pendukung pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning dari segi pelaksanaan dengan adanya tutor dalam memberikan pelatihan keterampilan bagi pekerja seks komersial dan fasilitas yang cukup lengkap sehingga memudahkan dalam proses pelatihan, seperti yang dikatakan Suwandi selaku Ketua Resosialisasi Argorejo serta merangkap sebagai ketua RW IV, dalam petikan wawancara berikut :

“...dalam pelaksanaan keterampilan adanya tutor di bidang salon sangat membantu sekali untuk memberikan materi pada pelatihan keterampilan serta fasilitas yang cukup lengkap”

Ari selaku Ketua LSM Griya Asa juga memberi penjelasan mengenai beberapa faktor pendukung dalam wawancara sebagai berikut :

“...pekerja seks komersial yang sudah ikut pelatihan keterampilan beberapa ada yang sudah bisa membuka salon sendiri karena untuk pekerja seks komersial yang benar-benar serius ikut pelatihan dan ingin bekerja mandiri juga diberikan bantuan alat-alat kecantikan.”

Pelatihan keterampilan yang diberikan pada para pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning sebelumnya diberi motivasi terlebih dahulu agar para pekerja seks mengikuti pelatihan keterampilan dengan serius. Para pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang benar-benar serius ikut pelatihan dan ingin bekerja mandiri diberikan bantuan alat kecantikan oleh pihak Resosialisasi Argorejo sebagai modal membuka salon sendiri.

- c) Faktor pendukung pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning dari segi evaluasi, mendapat dukungan dari pihak Resosialisai dan tutor dalam pelaksanaan tes setelah pelatihan selama 3 bulan, seperti yang dikatakan Suwandi selaku Ketua Resosialisasi Argorejo serta merangkap sebagai Ketua RW IV dalam wawancara berikut :

“...pada akhir pelatihan dari pihak resos dan tutor selalu memberikan evaluasi baik pada tes awal maupun tes akhir”

#### **b. Faktor penghambat**

Pelatihan keterampilan pada para pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang khususnya pada keterampilan salon juga ada faktor yang menghambat kegiatan pelatihan keterampilan. Ada beberapa faktor yang

mendukung kegiatan pelatihan keterampilan misalnya dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

- a) Faktor yang menghambat pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning dari segi perencanaan, tidak disetujuinya oleh para bapak atau ibu asuh dari pekerja seks komersial, karena akan mengurangi waktu dari pekerja seks komersial untuk memperoleh penghasilan, namun ada beberapa pekerja seks komersial diperbolehkan ikut kegiatan pelatihan keterampilan dengan alasan agar para pekerja seks komersial memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, seperti yang dikatakan Ari selaku Ketua LSM Griya Asa dalam wawancara berikut :

“...salah satu yang menghambat kegiatan pelatihan ya itu geromo sering tidak mengizinkan pekerja seks untuk ikut pelatihan dengan alasan masing-masing”

- b) Faktor yang menghambat pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning dari segi pelaksanaan, perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan pekerja seks komersial secara perseorangan sehingga berbeda tingkat penyerapan materi maupun praktek keterampilan khususnya pada keterampilan salon. Kurang serius pekerja seks komersial dalam absensi karena mempunyai kesibukan sendiri. Kurangnya minat para pekerja seks komersial dalam mengikuti pelatihan keterampilan salon karena hanya ikut-ikutan dan bukan berdasarkan minat atau kesadaran sendiri, seperti yang dikatakan Slamet Harsono selaku pengurus Resosialisasi Argorejo, dalam wawancara berikut :

“...ya gitu masih ada yang suka tidak berangkat alasannya macam-macam ada yang sibuk dan ada juga yang pulang kampung dengan

alasan keluarga sakit. Intinya pekerja seks komersial ada yang kurang serius. Biasanya mereka yang kurang berminat hanya ikut-ikutan saja bukan dari kesadaran diri masing-masing”

Minat pekerja seks komersial yang kurang serius mengikuti pelatihan keterampilan menjadi salah satu penghambat dalam proses pelatihan keterampilan. Kurang serius para pekerja seks komersial mengikuti pelatihan keterampilan juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan dari setiap individu, jadi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penyerapan materi yang diberikan. Salah satu faktor penghambat kegiatan pelatihan keterampilan masih banyaknya pekerja seks komersial yang *freelancer*, akan tetapi hambatan tersebut tidak menghalangi pihak resosialisasi argorejo untuk memberi pelatihan keterampilan kepada para pekerja seks komersial. Pihak Resosialisasi mengambil langkah untuk memecahkan masalah tersebut dengan memberi motivasi pada pekerja seks komersial secara terus menerus.

- c) Faktor yang menghambat pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning dari segi evaluasi, kadang pekerja seks komersial kurang menguasai materi yang diberikan, sehingga tidak bisa mempraktekan dengan baik saat dilakukan tes, seperti yang dikatakan Slamet Harsono selaku pengurus Resosialisasi Argorejo, dalam wawancara berikut :

“...para pekerja seks komersial saat tes masih ada yg belum bisa mempraktekan dengan baik, ya karena kurang menguasai materi”

Faktor penghambat pelatihan keterampilan salon juga terdapat dari segi waktu dan tindak lanjut. Faktor penghambat dari segi waktu karena terlalu

cepatnya pelatihan yang hanya tiga bulan, sedangkan dari segi tindak lanjut karena tidak ada tindak lanjut dari pihak Resosialisasi Argorejo terhadap pekerja seks komersial yang mengikuti pelatihan keterampilan salon, misalnya tidak di magangkan para pekerja seks komersial yang ikut pelatihan keterampilan salon.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning menyelenggarakan pelatihan keterampilan kepada para pekerja seks komersial untuk memberikan bekal keterampilan. Pelatihan keterampilan yang ada antara lain keterampilan memasak, menjahit dan salon. Bentuk kegiatan pelatihan yang masih berjalan sampai saat ini hanya keterampilan salon. Kegiatan pelatihan salon tersebut diajarkan beberapa cara tata rias rambut dan perawatan wajah. Pada kegiatan tata rias rambut atau perawatan rambut, diajarkan cara memotong rambut yang benar, pewarnaan rambut, *creambath* dan lain-lain, sedangkan pada kegiatan perawatan wajah, para pekerja seks komersial diajarkan cara facial dan rias wajah.
2. Rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokasi Sunan Kuning Semarang dipengaruhi oleh tujuan dari penyelenggara rehabilitasi maupun pekerja seks komersial. Tujuan penyelenggaraan untuk memberi keterampilan kepada para pekerja seks komersial agar tidak selamanya bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan keterampilan yang sudah diperoleh dari kegiatan tersebut, sedangkan pekerja seks komersial masih saja ada yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi bapak atau ibu asuh, penulis berencana menyampaikan kepada bapak atau ibu asuh bagi para pekerja seks komersial untuk tidak mempersulit anak asuhnya untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi yang diadakan oleh pihak Resosialisasi Argorejo, karena tidak selamanya anak asuh bekerja sebagai pekerja seks komersial.
2. Bagi pemerintah daerah, penulis berencana menyampaikan kepada pemerintah daerah Semarang untuk menambah alat keterampilan salon karena alat-alat keterampilan salon ada yang rusak dan lebih di intensifkan lagi kegiatan pelatihan keterampilan supaya bisa memiliki minat pekerja seks komersial menjadi lebih banyak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Ari Pratiwi (2010), *Pengelolaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Meliputi Unsur-Unsur Perencanaan Pelatihan, Pelaksanaan Pelatihan Dan Evaluasi. Skripsi*. Semarang : PLS FIP UNNES.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (24<sup>th</sup> Ed.)*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pusaka.
- Ratna Pratiwi (2008), *Pola Pemberdayaan Wanita Tuna Susila Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal. Skripsi*. Semarang: PLS FIP UNNES.
- Saadawi, Nawal El. 2003. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulansari, C. Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan teori*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108-pengertian-keterampilan-dan-jenisnya/#ixzz25ezHXwfy> (di unduh pada 06/09/2012)

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan studi S1 pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), maka mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi. Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang akan penulis kaji berjudul “REHABILITASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN DI LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

3. Mengetahui bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokasi Sunan Kuning Semarang.

Penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Nanang Setiawan

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN**  
**“REHABILITASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI**  
**PELATIHAN KETERAMPILAN DI LOKALISASI SUNAN**  
**KUNING SEMARANG”**

---

**A. Tujuan Observasi** : Mengetahui bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang

**B. Observer** : Mahasiswa jurusan sosiologi dan antropologi

**C. Observee** : Pekerja seks komersial

**D. Pelaksanaan Observasi** :

1. Hari/tanggal : .....

2. Jam : .....

3. Nama observee : .....

**E. Aspek-aspek yang diobservasi:**

1. Gambaran umum mengenai kegiatan pelatihan keterampilan.
2. Gambaran umum mengenai lokalisasi Sunan Kuning.
3. Faktor pendukung kegiatan pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial.
4. Faktor penghambat kegiatan pelatihan keterampilan pada pekerja seks komersial.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**“REHABILITASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI**  
**PELATIHAN KETERAMPILAN DI LOKALISASI SUNAN**  
**KUNING SEMARANG”**

---

Penelitian *Rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan di lokalisasi Sunan Kuning Semarang* merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan sebuah pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di lokalisasi Sunan Kuning kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena daerah ini merupakan daerah paguyuban bagi pekerja seks komersial di Kota Semarang sehingga memungkinkan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan sesuai.

**B. Identitas**

Nama : .....

Alamat : .....

Umur : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

### DAFTAR PERTANYAAN

No.	Subjek	Pertanyaan
1.	Pekerja seks komersial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa alasan anda menjadi pekerja seks komersial?</li> <li>2. Kegiatan apa saja yang diadakan oleh resosialisasi argorejo?</li> <li>3. Mengapa anda mengikuti pelatihan keterampilan?</li> <li>4. Apa yang anda dapatkan dari mengikuti pelatihan keterampilan?</li> <li>5. Kenapa memilih keterampilan salon?</li> <li>6. Adakah kesulitan anda dalam mengikuti pelatihan?</li> <li>7. Berapa lama pelatihan keterampilan salon berlangsung?</li> <li>8. Sudah berapa lama anda menjadi pekerja seks komersial?</li> <li>9. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan pelatihan?</li> <li>10. Adakah faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda mengikuti pelatihan?</li> </ol>
2.	LSM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa LSM ada di dalam lokalisasi?</li> <li>2. Mengapa diadakan kegiatan pelatihan?</li> <li>3. Bagaimanakah bentuk kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan pada pekerja seks komersial?</li> <li>4. Keterampilan apa saja yang diberikan dalam pelatihan?</li> <li>5. Hari apa saja kegiatan pelatihan dilakukan?</li> </ol>

		<p>6. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan?</p> <p>7. Siapa yang menjadi pelatih keterampilan?</p> <p>8. Adakah faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda mengikuti pelatihan?</p>
3.	<p>Resosialisasi Argorejo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua Resos</li> <li>- Pengurus Resos</li> </ul>	<p>1. Bagaimana gambaran keadaan lokalisasi Sunan Kuning?</p> <p>2. Mengapa Sunan Kuning dijadikan sebagai tempat lokalisasi?</p> <p>3. Mengapa diadakan kegiatan pelatihan?</p> <p>4. Bagaimanakah bentuk kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan pada pekerja seks komersial?</p> <p>5. Mengapa LSM Griya Asa yang dipilih sebagai pelaksana pelatihan?</p> <p>6. Apa jenis mata pencaharian warga Desa Leran?</p> <p>7. Bagaimana pendapat anda mengenai pelatihan keterampilan tersebut?</p> <p>8. Adakah faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda mengikuti pelatihan?</p>

## Lampiran 2

### DAFTAR INFORMAN DAN SUBJEK PENELITIAN

#### A. Subjek Penelitian

1. Nama : DR (Nama Samaran)  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 25 th  
Alamat : Batang  
Pekerjaan : Pekerja Seks Komersial
  
2. Nama : NV (Nama Samaran)  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 21 th  
Alamat : Magelang  
Pekerjaan : Pekerja Seks Komersial
  
3. Nama : DS (Nama Samaran)  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 25 th  
Alamat : Klaten  
Pekerjaan : Pekerja Seks Komersial
  
4. Nama : VT (Nama Samaran)  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 27 th  
Alamat : Wonosobo  
Pekerjaan : Pekerja Seks Komersial



**B. Informan Penelitian**

1. Nama : Suwandi EP  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 th  
Alamat : Semarang  
Pekerjaan : Ketua Resosialisasi Argorejo
  
2. Nama : Ari  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 37 th  
Alamat : Semarang  
Pekerjaan : Ketua LSM Griya ASA
  
3. Nama : Slamet Harsono  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 40 th  
Alamat : Semarang  
Pekerjaan : Pengurus Resosialisasi Argorejo